

**ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KEMUNGKINAN
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN VERSI IDX30
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019**

Elen Crisna
elencrisna@gmail.com

Prima Apriwenni
prima.apriwenni@kwikiangie.ac.id

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jl. Yos Sudarso, Kav. 87, Jakarta 1435

ABSTRAK

Laporan keuangan menjadi salah satu produk dari kegiatan operasional perusahaan yang memiliki peran penting. Pentingnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan untuk memberikan kesan perusahaan yang selalu baik serta menguntungkan dengan cara memanipulasi informasi dalam laporan keuangannya. Hal ini akan membuat informasi yang disajikan tidak andal sehingga dapat merugikan banyak pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan dengan basis *fraud pentagon*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan versi IDX30 yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, variabel penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan, target keuangan, sifat dari industri, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi data sekunder. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *non-probability sampling* yaitu secara *purposive sampling* dengan hasil 48 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan sifat dari industri terdapat cukup bukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan secara parsial, sedangkan target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan secara parsial.

Kata kunci : kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan, target keuangan, sifat dari industri, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO.

ABSTRACT

Financial statements become one of the products of the company's operational activities that have an important role. The importance of information presented in financial statements can encourage management to commit fraud to give the impression of a company that is always good and profitable by manipulating the information in its financial reporting. This will make the information presented unreliable that can harm many parties associated with the company. This study aims to detect the possibility of fraudulent financial reporting on the basis of the fraud pentagon. The population in this study is all IDX30 version companies listed on the IDX30 period 2017-2019, the research variables were fraudulent financial reporting, financial stability, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in directors, and frequent number of CEO's pictures. Data analysis techniques used are secondary data observation. Sampling technique is a non-probability sampling that is purposive sampling with the results of 48 samples. The data analysis technique used is logistic regression analysis. The results showed that financial stability and the nature of the industry there is sufficient evidence of positive influence on partial fraudulent financial reporting, while financial targets, ineffective monitoring, change in auditor, change in directors and frequent number of CEO's pictures have no effect on fraudulent financial reporting partially.

Keywords : *fraudulent financial reporting, financial stability, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in directors, frequent number of CEO's pictures.*





PENDAHULUAN

Lingkup bisnis saat ini terus mengalami perkembangan, hal ini menandai semakin ramainya pesaing yang harus dihadapi perusahaan, sehingga perusahaan terus berlomba-lomba untuk memajukan perusahaannya serta berusaha untuk mempertahankan eksistensinya, tentunya perusahaan memerlukan modal yang besar dimana modal tersebut bisa didapatkan dari para investor. Laporan keuangan perusahaan menjadi sesuatu yang penting karena memberikan nilai jual tersendiri bagi para investor, hal ini juga menjadi salah satu latar belakang perusahaan untuk melakukan kecurangan (*fraud*) khususnya praktik kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) untuk memberikan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan selalu dalam kondisi yang “baik” serta menguntungkan, Arens et al (2014:298) menjelaskan praktik tersebut sebagai pernyataan salah saji yang disengaja atau penghapusan jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna. Permasalahan serius adalah bahwa praktik kecurangan laporan keuangan saat ini menjadi hal yang lumrah atau dianggap sebagai tindakan yang dapat dibenarkan untuk dilakukan oleh pelaku bisnis. Hal ini dibuktikan dengan tidak sedikitnya kasus yang terjadi terkait dengan praktik kecurangan laporan keuangan baik di Indonesia maupun luar negeri.

Praktik kecurangan laporan keuangan merupakan permasalahan yang serius serta tidak bisa dibenarkan karena tindakan ini tidak sesuai dengan karakteristik laporan keuangan yang baik terutama dalam hal andal. Karakteristik andal berdasarkan IAI (2016) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dapat dipahami bahwa informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan tidak menyesatkan, tidak terikat pada kesalahan yang material, serta dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*), berdasarkan kriteria tersebut maka laporan keuangan harus substansial dalam arti penyajian sesuai transaksi dan peristiwa yang terjadi, laporan keuangan bersifat netralitas dalam hal ini laporan keuangan tidak digunakan untuk kepentingan pihak tertentu serta laporan keuangan harus memiliki kelengkapan. Tindakan kecurangan laporan keuangan juga tidak sesuai dengan tujuan laporan keuangan yang tertuang dalam PSAK No.1 yaitu memberikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja suatu perusahaan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi, berdasarkan tujuan tersebut maka praktik kecurangan laporan keuangan melanggar tujuan dalam hal memberikan kebermanfaatan karena melibatkan banyak pihak yang dirugikan, terutama investor yang telah menanamkan modal ke perusahaan dengan harapan mendapatkan *return*.

Berdasarkan laporan Survei *Fraud* Indonesia (SFI) oleh *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter* (2020:5) kerugian yang dialami suatu organisasi karena *fraud* sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi, hal ini dapat dikatakan bahwa pada akhirnya praktik *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan, organisasi atau pelaku usaha hanya akan menjadi bom waktu yang akan berujung membawa kerugian. Kecurangan laporan keuangan yang diikuti dengan keterlibatan Kantor Akuntan Publik akan memberikan citra atau perspektif yang buruk dari masyarakat terhadap profesi Akuntan Publik yang seharusnya memberikan kepercayaan dan keyakinan terhadap kewajaran informasi keuangan, serta dianggap sebagai garda terdepan yang dapat mendeteksi apabila terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang diauditnya.

Penelitian ini akan mengadopsi *Crowe's Fraud Pentagon Theory* (2011) yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang dapat mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Kelima elemen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* dalam pengujiannya akan dibantu dengan proksi variabel. Karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini maka dalam pengujiannya, penulis akan membatasi pemilihan proksi variabel yang mempengaruhi setiap elemennya.

Elemen pertama adalah tekanan (*pressure*), yaitu suatu keadaan atau kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Proksi variabel pertama dari tekanan adalah stabilitas keuangan (*financial stability*) yaitu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Skousen et al (2009:59) mengikuti SAS No.99 menjelaskan bahwa manajer mendapat tekanan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi sehingga dapat mendorong dilakukannya praktik kecurangan. Proksi variabel kedua dari tekanan (*pressure*) adalah target keuangan (*financial target*), AICPA (2002:1750) mengikutinya SAS No.99 menjelaskannya sebagai tekanan berlebihan dalam



mencapai target keuangan yang telah diekspetasikan oleh direksi atau manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, dengan dorongan dalam hal untuk mendapatkan insentif dari keuntungan yang diperoleh. Jika realisasinya hasil yang didapatkan jauh dari target keuangan yang ditetapkan, maka akan memberikan dorongan untuk melakukan kecurangan.

Elemen kedua adalah kesempatan (*opportunity*), yaitu suatu kondisi yang memberikan celah dan peluang untuk melakukan kecurangan. Proksi variabel pertama dari kesempatan adalah sifat dari industri (*nature of industry*), yaitu keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Skousen et al (2009:62) mengikuti SAS No.99 menjelaskan bahwa pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi dan penilaian subjektif, seperti akun piutang tidak tertagih dan persediaan usang, hal ini membuat akun-akun tersebut menjadi fokus tindakan kecurangan atau rawan terhadap praktik kecurangan. Proksi variabel kedua dari kesempatan adalah pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), AICPA (2002:1751) mengikuti SAS No.99 menjelaskan bahwa pengawasan tidak efektif disebabkan karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, serta adanya pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola sehingga hal ini dapat memberikan celah dilakukannya praktik kecurangan.

Elemen ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*), yaitu suatu sikap pembenaran terhadap kecurangan. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*), dalam AICPA (2002:1751) dijelaskan bahwa terjadinya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan, dengan asumsi bahwa auditor mengetahui adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, berdasarkan asumsi ini perusahaan mengambil langkah untuk mengganti auditornya untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian *fraud* oleh auditor lama.

Elemen keempat adalah kompetensi (*competence*) yaitu keterampilan seseorang dalam memahami situasi atau peluang serta dapat memanfaatkannya. Kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi (*change in directors*), berdasarkan Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Bawekes et al (2018:120) pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* yang mempengaruhi kinerja awal menjadi tidak maksimal karena dibutuhkan adaptasi terhadap *culture* baru, selain itu pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya.

Elemen kelima adalah arogansi (*arrogance*), yaitu perilaku superioritas atau kesombongan terhadap kewenangan yang dimiliki. Arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO (*frequent number of CEO's picture*), Crowe (2011) dalam Penelitian Yusof (2016:49) mengemukakan arogansi dari perspektif CEO. Kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan dapat berdampak pada munculnya perasaan sombong CEO akan penekanan terhadap jabatan dan status pentingnya, sehingga CEO akan terus berusaha mempertahankan kedudukannya, arogansi tersebut juga membuat CEO melakukan pengabaian terhadap sesuatu, sehingga dapat mendorong perilaku tindakan kecurangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan konflik kepentingan antara pihak prinsipal yaitu pemilik atau pemegang saham dengan agen atau manajemen. Jensen & Meckling (1976:308) menjelaskan teori keagenan sebagai kontrak dimana prinsipal mendelegasikan wewenangnya kepada agen dalam hal pengambilan keputusan dan agen melaksanakan beberapa layanan untuk prinsipal. Berdasarkan konteks yang terjadi di perusahaan, hal ini akan lebih mudah dimengerti bahwa prinsipal adalah pihak yang bertindak dalam memberikan bantuan modal atau pendanaan kepada agen dalam menjalankan perusahaan dengan begitu agen mempunyai tanggung jawab untuk mengelola atau menjalankan amanah dari prinsipal. Berdasarkan hubungan tersebut maka diperlukan kontrak kerja sebagai salah satu teori keagenan untuk mengatur hak dan kewajiban masing-masing kedua belah pihak.



Teori keagenan ini tidak lepas dari adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*), hal ini dapat dijelaskan karena adanya tiga asumsi dasar dari sifat manusia (*human assumption*) yang dikemukakan oleh Eisenhardt (1989:59) antara lain: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) serta manusia selalu ingin menghindari resiko (*risk aversion*). Perbedaan kepentingan akan sejalan dengan timbulnya asimetri informasi, dengan kondisi bahwa agen sebagai pihak internal perusahaan yang mengelola dan menjalankan perusahaan mempunyai informasi yang lebih lengkap serta memiliki gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan masa depan perusahaan tersebut, sedangkan prinsipal mengandalkan informasi yang diberikan oleh agen, sehingga apabila informasi yang diberikan oleh agen kepada prinsipal tidak sepenuhnya maka menyebabkan informasi menjadi tidak seimbang.

Dalam mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini maka timbul biaya keagenan. Jensen & Meckling (1976:308) menguraikan biaya keagenan menjadi tiga, antara lain: biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan perilaku agen dalam hal mengukur serta mengamati dan mengontrol perilaku agen (*monitoring cost*), biaya yang timbul dan ditanggung oleh agen yang dikeluarkan untuk memberikan jaminan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (*bonding cost*), serta biaya yang mempresentasikan kerugian yang dialami oleh prinsipal atau berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai pengorbanan akibat dari perbedaan keputusan antara agen dan prinsipal (*residual loss*).

Untuk mengurangi biaya agensi, maka diperlukan alat kontrol yang dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan, yaitu laporan keuangan yang telah diaudit. Prinsipal mengandalkan informasi yang ada pada laporan keuangan sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas dari agen, dengan hal ini diharapkan prinsipal mendapatkan pengungkapan yang luas sehingga mengurangi asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Dalam teori *stakeholder* dijelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*. Perusahaan memiliki *stakeholder* bukan sekedar *shareholder*. Pemangku kepentingan dijelaskan oleh Belkaoui (2003:216) yang terdiri dari pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemberi pinjaman, pemerintah, dan masyarakat dalam hubungannya terhadap informasi yang terdapat pada laporan keuangan, antara lain: laporan keuangan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomik bagi pemegang saham khususnya dalam pertimbangan pendapatan *return*. Laporan keuangan juga sebagai bahan pertimbangan bagi para pemasok serta pemberi pinjaman laporan keuangan yang baik akan memberikan kepercayaan bagi para pemasok serta pemberi pinjaman dengan begitu perusahaan bisa mendapatkan modal lebih yang dapat digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya sehingga berpengaruh terhadap pelanggan dan masyarakat. Laporan keuangan juga sebagai pengukur keberlangsungan perusahaan untuk karyawan. Selanjutnya laporan keuangan juga sebagai dasar dalam penetapan pajak untuk Pemerintah.

Freeman et al (1984:9) menjelaskan teori pemangku kepentingan adalah mengenai penciptaan nilai dan perdagangan serta bagaimana mengelola bisnis secara efektif dalam arti menciptakan nilai sebanyak mungkin. Donaldson & Preston (1995:68) turut mengemukakan pendapat dari *stakeholder analyst* bahwa semua orang atau kelompok dengan kepentingan sah berperan serta dalam sebuah perusahaan dalam hal mendapatkan keuntungan dan bahwa tidak ada prioritas utama untuk kepentingan dan manfaat lebih dari yang lain.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Kecurangan laporan keuangan adalah perilaku yang disengaja dalam menghasilkan laporan keuangan yang keliru atau menyesatkan (bias). AICPA (2019:163) menjelaskan *fraud* akuntansi sesuai *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) sebagai tindakan yang disengaja oleh satu orang atau lebih individu di antara manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga yang mengakibatkan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang menjadi subjek



audit. Arens et al (2014:298) menjelaskan kecurangan laporan keuangan sebagai pernyataan salah saji yang disengaja atau penghapusan jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna, hal ini diungkapkan juga dalam SAS No. 99 oleh AICPA (2002:1722) yang menjelaskan "misstatements arising from fraudulent financial reporting" sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan dimana efeknya menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan dalam semua hal yang material sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Unsur-unsur *fraud* yang dikemukakan oleh Priantara (2013:6), meliputi :

1. Pernyataan yang salah atau menyesatkan.
2. Merupakan perbuatan yang melanggar aturan, standar, ketentuan, dan hukum.
3. Tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan kedudukan dan jabatan untuk kepentingan pribadi.
4. Meliputi masa lampau atau sekarang.
5. Fakta bersifat material didukung oleh bukti yang objektif dan sesuai dengan hukum.
6. Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja dan bukan merupakan kelalaian.
7. Ada pihak yang dirugikan dan ada pihak yang mendapatkan keuntungan atau manfaat secara tidak sah baik dalam bentuk uang, harta atau keuntungan ekonomis lainnya.

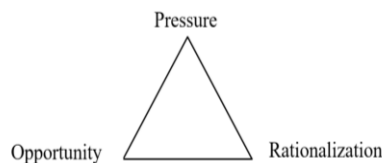
AICPA (2019:172) menguraikan teknik-teknik kecurangan laporan keuangan yang sering dilakukan, antara lain:

1. Mencatat jurnal fiktif, terutama menjelang akhir periode akuntansi, untuk memanipulasi hasil atau tujuan lainnya
2. Menyesuaikan asumsi dan mengubah penilaian secara tidak tepat untuk memperkirakan saldo akun.
3. Menghilangkan, memajukan, atau menunda pengakuan dalam laporan keuangan tentang peristiwa dan transaksi yang telah terjadi selama periode pelaporan.
4. Menghilangkan, mengaburkan atau menyatakan pengungkapan yang tidak sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku atau pengungkapan yang diperlukan untuk mencapai penyajian yang wajar
5. Menyembunyikan fakta yang dapat mempengaruhi jumlah yang dicatat dalam laporan keuangan
6. Terlibat dalam transaksi kompleks yang disusun untuk menggambarkan posisi keuangan atau kinerja keuangan entitas
7. Mengubah catatan dan istilah terkait dengan transaksi yang signifikan dan tidak biasa.

Pekembangan Teori *Fraud*

Fraud Triangle

Teori pendeteksian *fraud* pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) dengan model teori yang diberi nama *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan. Model teori ini menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen yang selalu terpenuhi pada saat terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionaliasi (*rationalization*). Skema *fraud triangle* dapat digambarkan seperti dibawah ini:

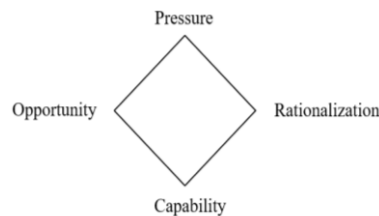




1. Tekanan (pressure), menurut Arens (2014:299) dijelaskan sebagai keadaan dimana manajemen atau karyawan lain memiliki insentif atau tekanan untuk melakukan penipuan. Proksi variabel dari tekanan, yaitu stabilitas keuangan dan target keuangan.
2. Kesempatan (opportunity), menurut Arens (2014:299) adalah suatu keadaan yang memberikan peluang bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan kecurangan. Proksi variabel dari kesempatan, yaitu sifat dari industri dan pengawasan yang tidak efektif.
3. Rasionalisasi (rationalization), berdasarkan AICPA (2002:1751) mengikuti SAS No.99 adalah sikap yang membenarkan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Proksi variabel dari rasionalisasi, yaitu pergantian auditor.

Fraud Diamond

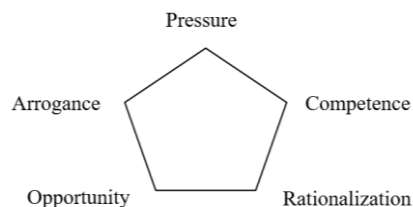
Teori *fraud* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) turut dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan model teori yang diberi nama *Fraud Diamond* yang berisikan empat elemen, yang tiga diantaranya merupakan elemen dalam *fraud triangle*, serta satu elemen tambahan untuk pendeteksian *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson yaitu kemampuan (*capability*). Skema *fraud diamond* dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Kemampuan (*Capability*) adalah keterampilan atau kelebihan seseorang dalam memahami kesanggupan dirinya, dan situasi yang dihadapinya serta dapat memanfaatkannya. Penambahan elemen kemampuan didasarkan oleh teori yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004:1) bahwa peluang memberikan akses kepada seseorang untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi memberikan dorongan serta ketertarikan untuk melakukan kecurangan, tetapi tindakan kecurangan tidak akan terjadi jika tidak ada kemampuan untuk menyadari peluang dan memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan. Proksi variabel dari kemampuan, yaitu pergantian direksi.

Fraud Pentagon

Teori pendeteksian *fraud* kembali mengalami perkembangan dan disempurnakan lagi pada tahun 2011 oleh Crowe Howarth dengan model teori yang diberi nama *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* terdiri dari lima elemen, tiga diantaranya merupakan elemen yang telah dikemukakan oleh Cressey dalam *fraud triangle* dan dua elemen tambahan yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Skema *fraud Pentagon* dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Konsep dari elemen kompetensi (*competence*) yang dikemukakan oleh Crowe dalam *Fraud Pentagon Theory* umumnya memiliki konsep yang sama dengan elemen kemampuan (*capability*) yang telah dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson dalam *Fraud Diamond Theory*. Kompetensi (*competence*) menurut Howarth (2012:32) adalah kemampuan seseorang dalam menyampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih dan mampu mengontrol situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain.

Hak Cipta Ditinjau Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengindahkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Arogansi (*arrogance*) menurut Howarth (2012:32) adalah perilaku superioritas terhadap kewenangan atau hak yang dimiliki dengan menganggap bahwa pengendalian internal tidak diperuntukkan untuk dirinya. Proksi variabel untuk arogansi, yaitu frekuensi kemunculan foto CEO. Horwath (2011) dalam Yusof (2016:49) mengemukakan bahwa ada lima elemen *arrogance* dari perspektif CEO, sebagai berikut:

- a. Ego besar – CEO terlihat seperti selebriti daripada seorang pengusaha.
- b. Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya.
- c. Memiliki karakteristik perilaku yang menekan.
- d. Memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter.
- e. Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi atau status.

Model Beneish M-Score

Beneish (1999:24) merancang variabel model untuk menangkap adanya distorsi laporan keuangan yang dapat diakibatkan oleh manipulasi atau prasyarat yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi, hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan sistematis antara kemungkinan manipulasi dengan beberapa variabel laporan keuangan. Beneish et al (2013:76) menjelaskan bahwa secara garis besar, profil perusahaan yang melakukan manipulator laba biasanya adalah perusahaan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bertumbuh secara cepat, fundamental perusahaan yang memburuk (dibuktikan dengan adanya penurunan kualitas aset, penurunan margin laba, dan peningkatan leverage), serta perusahaan yang mengadopsi praktik akuntansi agresif (misalnya piutang tumbuh lebih pesat dibanding penjualan, penggelembungan pendapatan – inflasi akrual, serta pengurangan beban penyusutan). Perumusan pengukuran *Beneish M-Score* menggunakan perhitungan indeks untuk delapan rasio laporan keuangan yang nantinya akan didapatkan skor dalam penentuan melakukan kecurangan atau tidak.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

SAS no.99 menjelaskan bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi maka akan memberikan tekanan kepada manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, berdasarkan Loebbecke et al (1989) dalam penelitian Skousen et al (2009:59) dijelaskan bahwa ketika perusahaan sedang berada dibawah rata-rata industri maka manajemen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik sehingga dapat mengangkat perusahaan, dan ketika perusahaan sudah berada diatas rata-rata industri kecurangan terhadap laporan keuangan tetap dilakukan untuk memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang stabil menjadi daya tarik bagi para investor terutama dalam membuat keputusan pada saat ingin menanamkan modalnya ataupun melanjutkan untuk terus berinvestasi di perusahaan, oleh sebab itu stabilitas keuangan menjadi hal yang sangat perlu dijaga oleh perusahaan, hal ini membuat manajemen mengalami tekanan dalam mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan, sehingga ketika kenyataannya perusahaan sedang tidak stabil keuangannya maka cenderung akan dilakukannya kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Skousen et al (2009) menyatakan bahwa stabilitas keuangan secara signifikan dapat mendeteksi kecurangan, hal ini didukung oleh peneliti lainnya yaitu Annisya et al (2016), Apriliana dan Agustina (2017), Bawekes et al (2018), serta Pamungkas (2018) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini berarti semakin tinggi tekanan terhadap stabilitas keuangan maka akan semakin tinggi kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

Ha1: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



2. Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan dijelaskan AICPA (2002:1750) mengikuti SAS No.99 sebagai tekanan berlebihan dalam mencapai target keuangan yang telah diekspetasikan oleh direksi atau manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, dengan dorongan dalam hal untuk mendapatkan insentif dari keuntungan yang diperoleh. Target keuangan berhubungan dengan teori agensi yang menyangkut hubungan antara agen dengan prinsipal. Agen bertanggungjawab dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan oleh prinsipal dengan sebaik mungkin, dari hubungan ini agen mengharapkan bisa mendapat insentif atau bonus atas hasil dari kinerjanya, sementara prinsipal mengharapkan bisa mendapatkan *return* yang tinggi. Dalam rangka merealisasikan harapan dari kedua pihak maka diperlukan hasil yang menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan dimana perusahaan dapat mencapai target keuangan yang telah ditentukan, hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan ketika nyatanya hasil kinerja yang telah dilakukan tidak sesuai atau kurang dari target, dan biasanya dalam hal ini kecurangan yang dilakukan adalah manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Setiawati & Baningrum (2018) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini juga didukung oleh Pamungkas (2018) dalam penelitiannya bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin tinggi tekanan terhadap target keuangan maka akan semakin tinggi kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

Ha2 : Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Sifat dari Industri Terhadap Kecurangan Laporan keuangan

Sifat dari industri, merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Skousen et al (2009:62) menjelaskan bahwa pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi dan penilaian subjektif, seperti akun piutang tidak tertagih dan persediaan usang. Kondisi tersebut memberikan celah bagi manajer yang akan melakukan kecurangan untuk memanipulasi akun-akun tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Kharisma (2018) menyatakan bahwa sifat dari industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini didukung oleh Pamungkas (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa sifat dari industri berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini berarti semakin tinggi kesempatan terhadap sifat dari industri maka akan semakin tinggi kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

Ha3 : Sifat dari industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengawasan yang tidak efektif ditandai dengan kurang atau lemahnya pengendalian internal pada perusahaan yang akhirnya memberikan celah atau kesempatan untuk pelaku kecurangan dalam menjalankan aksinya. AICPA (2002:1751) menjelaskan pengawasan yang tidak efektif disebabkan karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi serta adanya pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Penelitian Skousen et al (2009), serta Puspita dan Yasa (2018) menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif secara signifikan dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan, hal ini diperkuat oleh penelitian Agustina dan Pratomo (2019) bahwa pengawasan yang tidak efektif berhubungan positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini berarti semakin tinggi kesempatan terhadap pengawasan yang tidak efektif maka akan semakin tinggi kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

Ha4 : Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



5. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Informasi tentang perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan, biasanya juga diketahui oleh auditor. AICPA (2002:1751) menjelaskan bahwa auditor dapat menyadari adanya kecurangan sehingga auditor harus mengidentifikasi risiko salah saji material yang timbul dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Berdasarkan asumsi ini perusahaan mengambil langkah untuk mengganti auditornya untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan oleh auditor lama, serta untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*). Penelitian Puspita dan Yasa (2018) menyatakan bahwa pergantian auditor dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan, hal ini diperkuat dengan penelitian Putriasih et al (2016), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini berarti semakin tinggi rasionalisasi terhadap pergantian auditor, maka akan semakin tinggi kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

Ha5 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stres. Berdasarkan Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Bawekes et al (2018:120) pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* yang mempengaruhi kinerja awal menjadi tidak maksimal karena dibutuhkan adaptasi terhadap *culture* yang baru, selain itu pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya sehingga pergantian direksi dapat dilakukan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Ghozali et al (2018), serta Puspita dan Yasa (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi atau kecurangan laporan keuangan, hal ini diperkuat dengan penelitian Bayagub et al (2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini berarti semakin tinggi kemampuan terhadap pergantian direksi, maka akan semakin tinggi kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

Ha6 : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Semakin banyak foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan dapat memunculkan perasaan sombong akan penekanan terhadap jabatan dan status penting yang dimilikinya, jika dikaitkan dengan perspektif CEO maka akan memunculkan ego besar dimana CEO terlihat seperti selebriti dibanding pengusaha, semakin banyak foto CEO maka dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki dan perasaan selalu ingin tampil dan dilihat serta dikenal oleh banyak orang, pengenalan status ke publik memberikan tanggung jawab yang besar dimana CEO pastinya ingin dikenal dengan prestasi yang baik salah satunya dengan laporan keuangan, sehingga dari arogansi dan ego besar ini muncul konflik kepentingan yang mengakibatkan penyalahgunaan kedudukan dan jabatan untuk kepentingan pribadi sesuai dengan unsur fraud yang dikemukakan oleh Priantara (2013:6) dan berhubungan lagi dengan perpektif CEO yang dikemukakan oleh Horwath (2011) yaitu memiliki ketakutan kehilangan status dan jabatannya dan akhirnya memiliki sikap pengabaian terhadap sesuatu termasuk terhadap pengendalian internal. Penelitian yang dilakukan Puspita dan Yasa (2018) menyatakan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan, penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017), serta Bawekes et al (2018) bahwa frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini berarti semakin tinggi arogansi terhadap frekuensi kemunculan foto CEO maka akan semakin tinggi kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

Ha7: Frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan versi IDX30 yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. IDX30 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Fokus objek penelitian terdapat pada informasi serta data dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau website resmi perusahaan.

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang pengukurannya akan diprosikan dengan model *Manipulation Score* yang dirancang oleh Messod D. Beneish dan dikenal sebagai model *Beneish M-Score* yang terdiri dari delapan rasio, berdasarkan Beneish (1999:26–28), antara lain:

1) DSRI (Days Sales in Receivable Index)

Merupakan rasio untuk mengukur jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun berjalan (t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (t-1). Rumus pengukuran DSRI, sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{Receivables (t) / Sales (t)}{Receivables (t-1) / Sales (t-1)}$$

2) GMI (Gross Margin Index)

Merupakan pengukuran rasio margin kotor tahun sebelumnya (t-1) dibandingkan dengan margin kotor tahun berjalan (t). Rumus pengukuran GMI, sebagai berikut:

$$GMI = \frac{(Sales (t-1) - COGS (t-1)) / Sales (t-1)}{(Sales (t) - COGS (t)) / Sales (t)}$$

3) AQI (Asset Quality Index)

Merupakan rasio yang membandingkan aset tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan selain properti, pabrik, dan peralatan (PPE) terhadap total aset pada suatu tahun berjalan (t) dengan tahun sebelumnya (t-1). Rumus pengukuran AQI, sebagai berikut:

$$AQI = \frac{(1 - Current assets (t) + PPE (t)) / Total assets (t)}{(1 - Current assets (t-1) + PPE (t-1)) / Total assets (t-1)}$$

4) SGI (Sales Growth Index)

Merupakan pengukuran rasio penjualan di tahun berjalan (t) terhadap penjualan di tahun sebelumnya (t-1). Rumus pengukuran SGI, sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales (t)}{Sales (t-1)}$$



5) DEPI (Depreciation Index)

Merupakan Rasio untuk membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus pengukuran DEPI, sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{\text{Depreciation (t)} / (\text{Depreciation (t-1)} + \text{PPE (t-1)})}{\text{Depreciation (t)} / (\text{Depreciation (t)} + \text{PPE (t)})}$$

6) SGAI (Sales and General Administrative Expense Index)

Merupakan rasio untuk membandingkan beban penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada tahun berjalan (t) dengan tahun sebelumnya (t-1). Rumus pengukuran SGAI, sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{SGAI (t) / Sales (t)}{SGAI (t-1) / Sales (t-1)}$$

7) LVGI (Leverage Index)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat hutang perusahaan terhadap total aktivasnya dari tahun ke tahun dengan cara membandingkan rasio total hutang terhadap total aset pada tahun berjalan (t) dengan tahun sebelumnya (t-1). Rumus pengukuran LVGI, sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{(\text{Long term debt (t)} + \text{Current liabilities (t)}) / \text{Total assets (t)}}{(\text{Long term debt (t-1)} + \text{Current liabilities(t-1)}) / \text{total assets (t-1)}}$$

8) TATA (Total Accruals in Total Assets)

Merupakan rasio untuk menjelaskan keuntungan akuntansi yang tidak diperoleh dari keuntungan kas. Rumus pengukuran TATA, sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\text{Net operating profit (t)} - \text{Cash flows from operating (t)}}{\text{Total assets (t)}}$$

Kedelapan indeks yang telah dihitung tersebut akan dihitung kembali dengan model matematis untuk memperoleh nilai Benesh M-Score, dengan memasukkan nilai hasil perhitungan tiap indeks kedalam rumus Benish (1999:29), sebagai berikut:

$$Beneish\ M-Score = -4,840 + 0,920\ DSRI + 0,528\ GMI + 0,404\ AQI + 0,892\ SGI + 0,115\ DEPI - 0,172\ SGAI - 0,327\ LVGI + 4,679\ TATA$$

Melalui pemasukan nilai indeks ke rumus tersebut maka jika jumlah nilai model matematis *Beneish M-Score* lebih besar dari nilai cut off -2,22 maka perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga melalui model ini terdapat dua kategori, antara lain:

- 1 = Perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.
- 0 = Perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

2. Variabel Independen

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 7 variabel independen, sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi penelitian atau seluruhnya yang akan dilakukan oleh peneliti, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 a. Mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah atau menyalin isi tanpa mencantumkan sumbernya.
 b. Pengutipan tidak menunjukkan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

1) Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan perusahaan dapat dilihat dari perubahan total aset dari tahun ke tahun oleh sebab itu variabel ini diukur dengan menggunakan rasio perubahan aset selama dua tahun. Total aset akan mempengaruhi *return* yang diterima investor, total aset yang banyak dianggap dapat memberikan *return* yang maksimal bagi investor sedangkan total aset yang mengalami penurunan atau bahkan negatif dipandang sebagai investasi yang tidak menguntungkan karena keuangan perusahaan tidak stabil.

$$\Delta \text{CHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

2) Target Keuangan

Target keuangan akan diukur dengan rasio pengembalian aset (*Return On Assets*) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari aktiva yang digunakan, ROA adalah sebuah ukuran kinerja operasi yang secara luas digunakan untuk mengindikasikan seberapa efisien aset yang dibangun, selain itu ROA juga sering digunakan dalam mengungkapkan kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lainnya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3) Sifat dari Industri

Sifat dari industri akan diproksikan dengan rasio piutang karena dengan rasio ini akan diketahui tingkat piutang perusahaan, tingkat piutang yang tinggi menunjukkan perputaran kas yang kurang baik, selain itu tidak proporsionalnya piutang terhadap penjualan juga dapat dicurigai adanya tindakan manipulasi terhadap akun yang rawan ini demi menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik terkait aset.

$$\text{RECEIVABLE} = \left(\frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} \right) - \left(\frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \right)$$

4) Pengawasan yang Tidak Efektif

Pengawasan yang tidak efektif akan menggunakan pengukuran rasio proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris, dengan asumsi bahwa semakin rendah proporsi komisaris independen terhadap dewan komisaris dapat menunjukkan pengawasan yang tidak efektif sehingga memberikan celah dan kesempatan bagi pelaku kecurangan, begitu pula sebaliknya

$$\text{DDOUT} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

5) Pergantian Auditor

Auditor dapat menyadari adanya kecurangan sehingga auditor harus mengidentifikasi risiko salah saji material yang timbul dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Berdasarkan asumsi ini perusahaan mengambil langkah untuk mengganti auditornya untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan oleh auditor lama atau menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*). Oleh sebab itu pergantian auditor untuk pengukurannya akan menggunakan *dummy* terkait dengan pergantian auditor selama tahun pengamatan yaitu 2017-2019.

Dummy 1 = Perusahaan melakukan pergantian KAP sebagai auditor independennya.

Dummy 0 = Perusahaan tidak melakukan pergantian KAP sebagai auditor independennya.

6) Pergantian Direksi

Pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* yang mempengaruhi kinerja awal menjadi tidak maksimal karena dibutuhkan adaptasi terhadap *culture* yang baru, selain itu pergantian direksi



juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Oleh sebab itu Pergantian direksi untuk pengukurannya akan menggunakan *dummy* terkait dengan pergantian direksi selama tahun pengamatan yaitu 2017-2019.

- Dummy 1* perusahaan melakukan pergantian direksi.
- Dummy 0* perusahaan tidak melakukan pergantian direksi.

7) Frekuensi Kemunculan Foto CEO

Semakin banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan dapat memunculkan perasaan sombong akan penekanan terhadap jabatan dan status penting yang dimilikinya dan semakin merasa sebagai pihak yang istimewa serta memiliki sikap yang mau terus mempertahankan posisi dan kedudukannya agar bisa terus tampil tentunya dengan citra yang baik yang salah satunya bisa dilihat dari laporan keuangan yang baik.

CEOPIC jumlah foto CEO yang ditampilkan di laporan tahunan perusahaan periode 2017-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Data laporan tahunan perusahaan versi IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode pengamatan yaitu 2017-2019 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.
2. Data laporan tahunan perusahaan yang diperlukan dalam pengujian variabel dependen terkait untuk mengklasifikasikan perusahaan melakukan kecurangan atau tidak, antara lain: penjualan, harga pokok penjualan, piutang, aset lancar, aset tetap, beban depresiasi, beban administrasi dan umum, kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, laba operasi serta arus kas operasi. Sedangkan data yang diperlukan terkait dengan variabel independen, antara lain: total aset, total hutang, laba bersih setelah pajak, jumlah komisaris independen, jumlah dewan komisaris, piutang, penjualan, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit, informasi mengenai perubahan direksi serta informasi mengenai jumlah foto CEO.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yaitu secara *purposive sampling*, artinya teknik sampling tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel, pengambilan sampel dilakukan dengan penetapan tujuan atau karakteristik tertentu, pertimbangan kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

| Keterangan | Jumlah Perusahaan |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| Perusahaan versi IDX30 | 30 |
| Pengurang: | |
| Laporan keuangan perusahaan secara lengkap tidak tersedia pada website Bursa Efek Indonesia atau website resmi perusahaan. | - |
| Perusahaan terdaftar dalam IDX30 tetapi tidak tetap 3 tahun berturut-turut sesuai dengan periode pengamatan 2017-2019, dalam arti perusahaan keluar (<i>delisting</i>) atau baru masuk ke dalam daftar IDX30 di pertengahan periode pengamatan. | (10) |
| Tidak memiliki kelengkapan variabel yang diperlukan dalam penelitian | (4) |
| Perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang merugi. | - |



| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Jumlah sampel per tahun | 16 |
| Jumlah sampel selama periode pengamatan 2017-2019 (jumlah sampel per tahun x lama periode pengamatan (3 tahun)) | 48 |

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan bantuan program SPSS 20, berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data:

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berdasarkan Ghazali (2016:19) digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) dari data penelitian. Statistik deskriptif yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

2) Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling Data*)

Uji kesamaan koefisien merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah penggabungan data penelitian (*pooling*) selama tiga tahun (2017-2019) antara data *time series* dan *cross sectional* dapat dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya di antara persamaan regresi yang ada. Bila terbukti terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya di antara persamaan regresi, maka data tidak dapat di-*pool* melainkan harus diteliti secara *cross sectional*. Sedangkan jika tidak terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya di antara persamaan regresi, maka *pooling* data dapat dilakukan. Uji kesamaan koefisien dilakukan dengan bantuan *dummy* tahun, dengan ketentuan apabila nilai signifikansi semua variabel *dummy* lebih besar dari 0.05 maka dapat dilakukan *pooling data*.

3) Analisis Regresi Logistik

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan kondisi bahwa variabel dependen merupakan non metrik (kategori), sedangkan variabel independen yang digunakan berupa metrik dan non metrik. pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi logistik, sebagai berikut:

a) Menilai Keseluruhan Model (*Overall model fit test*)

Pengujian keseluruhan model dilakukan untuk menilai model yang dihipotesakan fit dengan data atau tidak. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat perbandingan antara model yang hanya konstanta saja dengan model yang telah ditambahkan variabel independen dengan pengambilan keputusan apabila nilai $-2 \log$ likelihood (block 0) lebih besar dari chisquare tabel ($df = n-1$) artinya tolak H_0 yang berarti model hanya konstanta saja tidak fit dengan data, sedangkan nilai $-2 \log$ likelihood (block 1) yang lebih kecil dari chisquare tabel ($df = n-k-1$) artinya tidak tolak H_0 yang berarti model yang telah ditambahkan variabel independen fit dengan data. Pengujian selanjutnya dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log$ likelihood pada awal (*block 0*) dengan nilai $-2 \log$ likelihood pada akhir (*block 1*). Dengan pengambilan keputusan apabila terjadi penurunan nilai $-2 \log$ likelihood (*block 0*) terhadap nilai $-2 \log$ likelihood (*block 1*) maka hal tersebut menunjukkan model regresi yang baik serta menunjukkan variabel yang dihipotesakan fit dengan data.

b) Menilai Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Nagelkerke's R Square digunakan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. *Nagelkerke R Square* berdasarkan Ghazali (2016:329) merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Nagelkerke R Square*, apabila semakin mendekati 0 maka variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen terbatas, sedangkan apabila nilai *Nagelkerke R Square* semakin mendekati 1 maka variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



variabilitas variabel independen baik, dalam arti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

c) Pengujian Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow test)

Berdasarkan Ghazali (2016:329) pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah data empiris cocok dengan model dalam arti tidak ada perbedaan antara data dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. ketentuan didasarkan pada nilai signifikansi (sig) yang lebih besar dari 0,05 (alpha) sehingga tidak tolak Ho, yang berarti model diterima karena cocok dengan data observasinya atau model mampu memprediksi nilai observasinya.

d) Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi berdasarkan Ghazali (2016:329) digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Melalui tabel klasifikasi maka akan diketahui kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan versi IDX30 yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019.

e) Pengujian Koefisien Regresi Dan Pembentukan Model Regresi

Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{Fraud}}{1 - \text{Fraud}} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{RECEIVABLE} + \beta_4 \text{BDOUT} + \beta_5 \text{AUDCHANGE} + \beta_6 \text{DCHANGE} + \beta_7 \text{CEOPIC} + \varepsilon$$

Keterangan:

FRAUD : Kecurangan laporan keuangan, dengan variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan, kode 0 untuk perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan.

β_0 : Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$: Koefisien regresi masing-masing variabel.

ACHANGE : Pertumbuhan aset.

ROA : Rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aset.

RECEIVABLE : Rasio piutang dibagi total penjualan tahun t kurang t-1.

BDOUT : Rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

AUDCHANGE : Pergantian auditor yang diikuti dengan pergantian KAP dengan variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian KAP sebagai auditor independennya, kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP sebagai auditor independennya.

DCHANGE : Pergantian direksi dengan variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan melakukan pergantian direksi, kode 0 untuk perusahaan tidak melakukan pergantian direksi.

CEOPIC : Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan.

ε : Residual *error*.

f) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dan secara parsial.

a. Uji Signifikansi Model Secara Simultan (Omnibus Test)

Pengujian omnibus merupakan pengujian model secara keseluruhan atau pengujian secara bersama koefisien regresi logistik dengan membandingkan model tanpa variabel independen dengan model yang ditambahkan variabel independen. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (sig) model > 0.05 (alpha), artinya tidak tolak Ho sehingga menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak dapat mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansi (sig) model < 0.05 (alpha), artinya tolak Ho, sehingga menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Wald Test)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pengujian *wald* adalah pengujian signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model, uji *wald* digunakan sebagai pengujian hipotesis penelitian, hasil pengujian ini dapat membantu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi ($\text{sig} > 0.05$ (alpha), artinya tidak tolak H_0 , sehingga menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi ($\text{sig} < 0.05$ (alpha), artinya tolak H_0 , sehingga menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini dipisahkan untuk variabel berskala rasio dengan variabel berskala nominal yang diprosikan dengan *dummy*.

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-----------|----------------|
| ACHANGE | 48 | -0,0792 | 0,5937 | 0,101015 | 0,1408909 |
| ROA | 48 | 0,0084 | 0,4659 | 0,125823 | 0,1064221 |
| RECEIVABLE | 48 | -0,1964 | 0,247 | -0,001942 | 0,0504578 |
| BDOUT | 48 | 0,25 | 0,8 | 0,421498 | 0,1246863 |
| CEOPIC | 48 | 1 | 15 | 5,75 | 3,028 |
| Valid N (listwise) | 48 | | | | |

| FFR | | | | | |
|-----------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | TIDAK | 28 | 58,3 | 58,3 | 58,3 |
| | YA | 20 | 41,7 | 41,7 | 100 |
| | Total | 48 | 100 | 100 | |
| AUDCHANGE | | | | | |
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | TIDAK | 45 | 93,8 | 93,8 | 93,8 |
| | YA | 3 | 6,3 | 6,3 | 100 |
| | Total | 48 | 100 | 100 | |
| DCHANGE | | | | | |
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | TIDAK | 11 | 22,9 | 22,9 | 22,9 |
| | YA | 37 | 77,1 | 77,1 | 100 |
| | Total | 48 | 100 | 100 | |

Berdasarkan statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa penelitian dengan sampel terpilih sebanyak 48 sampel memberikan gambaran deskriptif sebagai berikut: variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (FFR) yang diprosikan dengan pengukuran Benish M-Score menghasilkan dua kategori yaitu 1 yang berarti perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, dan 0 yang berarti perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, dari hasil output tabel frekuensi statistik deskriptif (FFR) diketahui bahwa sebanyak 28 sampel atau 58,3% dari sampel dalam penelitian tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, dan sebanyak 20 sampel atau 41,7% dari sampel dalam penelitian terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

1. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Manajemen Kwik Kian Gie



Variabel independen pertama yaitu stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan aset (ACHANGE) memiliki hasil statistik deksriptif yang menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,0792 terdapat pada PT Gas Negara Tbk tahun 2017, dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,5937 terdapat pada PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2017, serta memiliki mean sebesar 0,101015 yang berarti tingkat stabilitas keuangan yang diukur dengan perubahan aset adalah sebesar 10,10%, serta nilai standar deviasi sebesar 0,1408909 lebih besar dari nilai mean yang berarti sebaran data bervariasi dan tidak merata sehingga menandakan bahwa terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data satu dengan data lainnya.

Variabel independen kedua yaitu target keuangan yang diproksikan dengan rasio pengembalian aset (ROA) memiliki hasil statistik deksriptif yang menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,0084 terdapat pada PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2019, dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,4659 yang terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018, serta memiliki mean sebesar 0,125823 yang berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba adalah sebesar 12,58%, serta nilai standar deviasi sebesar 0,1064221 yang lebih kecil dari mean berarti penyebaran data untuk variabel target keuangan tidak bervariasi dan merata sehingga menandakan tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara satu data dengan data lainnya.

Variabel independen ketiga yaitu sifat dari industri yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang (RECEIVABLE) memiliki hasil statistik deksriptif yang menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,1964 yang terdapat pada PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2017, dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,247 yang terdapat pada PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2019, serta memiliki mean sebesar -0,001942, serta nilai standar deviasi sebesar 0,0504578 yang lebih besar dari mean berarti sebaran data bervariasi dan tidak merata sehingga menandakan bahwa terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data satu dengan data lainnya.

Variabel independen yang keempat yaitu pengawasan yang tidak efektif yang diproksikan dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris (BDOOT) memiliki hasil statistik deksriptif yang menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,25 yang terdapat pada PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2018, dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,8 yang terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017-2019, serta memiliki nilai mean sebesar 0,421498 yang berarti pengawasan yang tidak efektif yang diukur dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen dari jumlah dewan komisaris adalah sebesar 42,15%, serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1246863 yang lebih kecil dari mean yang berarti penyebaran data untuk variabel pengawasan yang tidak efektif tidak bervariasi dan merata sehingga menandakan tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara satu data dengan data lainnya.

Variabel independen yang kelima yaitu pergantian auditor (AUDCHANGE) yang diikuti dengan pergantian KAP menghasilkan dua kategori yaitu 1 yang berarti terjadi pergantian KAP untuk auditor independennya, dan 0 yang berarti tidak terjadi pergantian KAP untuk auditor independennya, dari output tabel frekuensi statistik deskriptif (AUDCHANGE) diketahui bahwa sebanyak 45 sampel atau 93,8% perusahaan dalam sampel tidak terjadi pergantian KAP, dan sebanyak 3 sampel atau 6,3% perusahaan dalam sampel melakukan pergantian KAP.

Variabel independen yang keenam yaitu pergantian direksi (DCHANGE) menghasilkan 2 kategori yaitu 1 yang berarti terjadi pergantian direksi, dan 0 yang berarti tidak terjadi pergantian direksi, dari output tabel frekuensi statistik deskriptif (DCHANGE) diketahui bahwa sebanyak 11 sampel atau 22,9% perusahaan dalam sampel tidak melakukan pergantian direksi, dan sebanyak 37 sampel atau 77,1% perusahaan dalam sampel melakukan pergantian direksi.

Variabel independen yang ketujuh yaitu frekuensi kemunculan foto CEO yang dilihat dari jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan (CEOPIC) memiliki nilai minimum sebesar 1 yang terdapat pada PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2017-2019, dan memiliki nilai maksimum sebesar 15 yang terdapat pada PT. Adaro Energy pada tahun 2017 dan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2018, serta memiliki mean senilai 5,75 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 3,028 lebih kecil dari nilai mean yang berarti penyebaran data untuk variabel frekuensi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kemunculan foto CEO tidak bervariasi dan merata sehingga menandakan tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara satu data dengan data lainnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

2) Uji Kesamaan Koefisien (Pooling Data)

Hasil pengujian kesamaan koefisien (*pooling data*) dijelaskan sebagai berikut:

| Model | Sig. |
|---------------|-------|
| 1 (Constant) | 0,108 |
| ACHANGE | 0,924 |
| ROA | 0,197 |
| RECEIVABLE | 0,176 |
| BDOUT | 0,423 |
| AUDCHANGE | 0,161 |
| DCHANGE | 0,225 |
| CEOPIC | 0,568 |
| D1 | 0,389 |
| D2 | 0,135 |
| D1.ACHANGE | 0,553 |
| D1.ROA | 0,869 |
| D1.RECEIVABLE | 0,293 |
| D1.BDOUT | 0,499 |
| D1.AUDCHANGE | 0,308 |
| D1.DCHANGE | 0,476 |
| D1.CEOPIC | 0,539 |
| D2.ACHANGE | 0,489 |
| D2.ROA | 0,258 |
| D2.RECEIVABLE | 0,300 |
| D2.BDOUT | 0,234 |
| D2.AUDCHANGE | 0,206 |
| D2.DCHANGE | 0,215 |
| D2.CEOPIC | 0,734 |

Berdasarkan output Uji kesamaan koefisien tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel *dummy* memiliki nilai signifikansi di atas alpha 0,05, hasil tersebut mengindikasikan bahwa keseluruhan data dalam penelitian ini bisa dilakukan *pooling* atau digabung pengujiannya.

3) Uji Regresi Logistik

a) Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | |
|-----------|-------------------|--------------|--|
| | | Constant | |
| Step 1 | 65,203 | -,333 | |
| 0 2 | 65,203 | -,336 | |
| 3 | 65,203 | -,336 | |

| Iteration | -2 Log likelihood | Iteration | -2 Log likelihood |
|-----------|-------------------|-----------|-------------------|
| | | | |

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
 a. Pengutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



| | | | | | |
|--------|----|--------|--------|----|--------|
| Step 1 | 1 | 43,966 | Step 1 | 11 | 40,145 |
| | 2 | 40,951 | | 12 | 40,145 |
| | 3 | 40,329 | | 13 | 40,145 |
| | 4 | 40,195 | | 14 | 40,145 |
| | 5 | 40,163 | | 15 | 40,145 |
| | 6 | 40,152 | | 16 | 40,145 |
| | 7 | 40,148 | | 17 | 40,145 |
| | 8 | 40,146 | | 18 | 40,145 |
| | 9 | 40,146 | | 19 | 40,145 |
| | 10 | 40,145 | | 20 | 40,145 |

Berdasarkan hasil pengujian penilaian keseluruhan model (*Overall model fit test*) diatas, maka diketahui bahwa nilai $-2 \log \text{likelihood (block 0)}$ sebesar 65,203 lebih besar dari chisquare tabel (df 47) sebesar 64,0011, artinya tolak H_0 yang berarti model hanya konstanta saja tidak fit dengan data, sedangkan nilai $-2 \log \text{likelihood (block 1)}$ sebesar 40,145 lebih kecil dari chisquare tabel (df 40) sebesar 55,7585 artinya tidak tolak H_0 yang berarti model yang telah ditambahkan variabel independen fit dengan data. Pengujian selanjutnya dilakukan dengan membandingkan antara nilai angka awal $-2 \log \text{Likelihood (Block 0)}$ atau nilai $-2 \log \text{likelihood}$ tanpa variabel hanya konstanta saja adalah sebesar 65,203, sedangkan angka $-2 \log \text{Likelihood (Block 1)}$ paling akhir atau nilai $-2 \log \text{likelihood}$ setelah dimasukkan variabel independen adalah 40,145. Dari model tersebut diketahui *overall model fit pada -2 log Likelihood (Block 0)* menunjukkan adanya penurunan pada $-2 \log \text{Likelihood (Block 1)}$. Penurunan $-2 \log \text{Likelihood}$ sebesar 25,058 menunjukkan model regresi yang lebih baik serta model fit dengan data.

b) Menilai Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 40,145 ^a | ,407 | ,547 |

Berdasarkan output pengujian diatas, diketahui Nilai *nagelkerke R square* sebesar 0,547 yang berarti sebesar 54,7% variabilitas variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan variabilitas variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, target keuangan, kondisi industri, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO, sedangkan sebesar 45,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

c) Pengujian Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 3,487 | 8 | ,900 |

Berdasarkan output pengujian diatas, diketahui bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow test* sebesar 3,487 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,900 yang lebih besar dari alpha 0,05 yang berarti tidak tolak H_0 , artinya model diterima karena cocok dengan data observasinya atau mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model regresi logistik ini layak untuk digunakan ke tahapan selanjutnya.

d) Tabel Klasifikasi 2x2

Hasil pengujian dijelaskan sebagai berikut:

| Observed | Predicted | | Percentage Correct |
|----------|-----------|----|--------------------|
| | FFR | | |
| | TIDAK | YA | |
| | | | |

1. Dilarang mengutip, sebahagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



| | | | | | |
|--------|--------------------|-------|----|----|------|
| Step 1 | FFR | TIDAK | 23 | 5 | 82,1 |
| | | YA | 5 | 15 | 75,0 |
| | Overall Percentage | | | | 79,2 |

Berdasarkan output pengujian diatas, diketahui bahwa menurut prediksi tidak dilakukannya kecurangan laporan keuangan adalah 28 sampel, sedangkan hasil observasi sesungguhnya hanya 23, jadi ketepatan klasifikasi adalah 82,1% (23/28). Sedangkan prediksi dilakukannya kecurangan laporan keuangan adalah 20, sedangkan hasil observasinya hanya 15 jadi ketepatan klasifikasi 75,0% (15/20). Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 79,2%.

e) Pembentukan Model Regresi Logistik

Hasil pengujian dijelaskan sebagai berikut:

| | | B |
|---------------------|------------|--------|
| Step 1 ^a | ACHANGE | 10,892 |
| | ROA | 5,760 |
| | RECEIVABLE | 32,934 |
| | BDOUT | 2,193 |
| | AUDCHANGE | 22,902 |
| | DCHANGE | -1,421 |
| | CEOPIC | -,176 |
| | Constant | -1,264 |

Berdasarkan output pengujian diatas, maka diperoleh model regresi logistik pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Ln \frac{Fraud}{1-Fraud} = -1,264 + 10,892.ACHANGE + 5,760.ROA + 32,934.RECEIVABLE + 2,193.BDOUT + 22,902.AUDCHANGE - 1,421.DCHANGE - 0,176.CEOPIC + \epsilon$$

f) Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikansi Model Secara Simultan (Omnibus Test)

Hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

| | | Chi-square | Df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step | 25,057 | 7 | ,001 |
| | Block | 25,057 | 7 | ,001 |
| | Model | 25,057 | 7 | ,001 |

Berdasarkan output pengujian diatas, diketahui sig model sebesar 0,001 lebih kecil dari alpha 0,05 (alpha), yang berarti Tolak Ho, artinya variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, target keuangan, sifat dari industri, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

b. Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Wald Test)

Hasil Pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

| | B | Sig 2 tailed | Sig 1 tailed | Hasil | Hipotesis |
|--|---|--------------|--------------|-------|-----------|
| | | | | | |

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menuliskan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



| Step | | | | | | |
|----------------|------------|--------|-------|--------|---------------|----------------|
| 1 ^a | ACHANGE | 10,892 | 0,051 | 0,0255 | 0,0255 < 0,05 | Tolak Ho |
| | ROA | 5,76 | 0,214 | 0,107 | 0,107 > 0,05 | Tidak tolak Ho |
| | RECEIVABLE | 32,934 | 0,097 | 0,0485 | 0,0485 < 0,05 | Tolak Ho |
| | BDOUT | 2,193 | 0,561 | 0,2805 | 0,2805 > 0,05 | Tidak tolak Ho |
| | AUDCHANGE | 22,902 | 0,999 | 0,4995 | 0,4995 > 0,05 | Tidak tolak Ho |
| | DCHANGE | -1,421 | 0,147 | 0,0735 | 0,0735 > 0,05 | Tidak tolak Ho |
| | CEOPIC | -0,176 | 0,267 | 0,1335 | 0,1335 > 0,05 | Tidak tolak Ho |
| | Constant | -1,264 | 0,486 | | | |

Dari hasil uji diatas diketahui bahwa terdapat dua variabel yang memiliki nilai sig < 0.05 dan tolak Ho, yaitu stabilitas keuangan (ACHANGE) dan sifat dari industri (RECEIVABLE) dengan nilai B positif sehingga dapat dikatakan bahwa stabilitas keuangan dan sifat dari industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan secara parsial. Sementara variabel lainnya menghasilkan nilai sig > 0.05 dan tidak tolak Ho, yaitu target keuangan (ROA), pengawasan yang tidak efektif (BDOUT), pergantian auditor (AUDCHANGE), pergantian direksi (DCHANGE), dan frekuensi kemunculan foto CEO (CEOPIC) yang berarti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan secara parsial.

Pembahasan

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan yang menggunakan proksi pengukuran perubahan aset (ACHANGE) menunjukkan nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 10,892 (positif) dan sig sebesar 0,0255 (0,051/2) dimana sig lebih kecil dari 0,05 sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan hipotesis pertama (Ha1), dan sejalan dengan penelitian Annisya et al (2016), Apriliana dan Agustina (2017), Bawekes et al (2018), serta Pamungkas (2018). Sesuai dengan SAS no.99 dalam Skousen et al (2009:59) sebagai tinjauan dari teori kecurangan menjelaskan bahwa manajer akan mendapatkan tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan apabila stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, selanjutnya ditinjau dari teori pemangku kepentingan terkait bahwa perusahaan bukanlah entitas yang berdiri sendiri melainkan banyak pihak yang menyokong perusahaan dalam memberikan bantuan dana maupun modal untuk perusahaan beroperasi, serta terkait dengan citra perusahaan dimata para *stakeholder*, dan ditinjau kembali oleh teori keagenan terkait dengan dampak terhadap citra perusahaan yang menjadi negatif, serta menimbulkan pandangan bahwa manajemen atau agen tidak mengelola sumber daya atau modal yang diberikan prinsipal dengan baik sehingga dapat menghambat aliran dana maupun modal perusahaan karena prinsipal atau investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang kuat dan stabil keuangannya serta memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya dari tinjauan tersebut seringkali manajemen mendapat tekanan sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan yang menggunakan proksi pengukuran rasio pengembalian aset (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 5,760 (positif) dan sig sebesar 0,107 (0,214/2) dimana sig lebih besar dari 0,05 sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian Apriliana dan Agustina (2017), serta Puspita dan Yasa (2018) bahwa ketika perusahaan mencurangi profitabilitas maka investor memandang perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga harga saham perusahaan juga akan tinggi, dan akan berdampak terhadap pembayaran dividen juga yang tinggi, hal ini membuat perusahaan tidak ingin mengambil risiko, selain itu juga adanya opsi pembelian saham kepada manajemen dan karyawan juga turut serta mengurangi terjadinya tindakan kecurangan karena mereka menjadi bagian dari perusahaan yang harus turut serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian terhadap data sampel yang telah diolah terkait dengan perhitungan ROA didapatkan hasil bahwa setiap perusahaan menghasilkan nilai ROA yang tidak jauh berbeda di setiap tahun pengamatan (2017-2019), yang artinya target keuangan setiap tahunnya adalah



wajar dan memungkinkan untuk bisa tercapai hal ini didukung dengan keadaan dimana perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang tergolong besar dimana perusahaan memiliki sumber daya yang potensial serta dapat memaksimalkannya sehingga target keuangan tidak memberikan tekanan berlebihan untuk dilakukannya tindakan kecurangan.

3. Pengaruh Sifat dari Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sifat dari industri yang menggunakan proksi pengukuran rasio piutang (RECEIVABLE) menunjukkan nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 32,934 (positif) dan sig sebesar 0,0485 (0,097/2) dimana sig lebih kecil dari 0,05 sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa sifat dari industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan hipotesis ketiga (Ha3) penelitian ini dan sejalan dengan penelitian Pasaribu dan Kharisma (2018), Pamungkas (2018) serta mendukung Loebbecke et al. (1989) dalam Skousen et al (2009:62) yang dijadikan referensi dari teori kecurangan penelitian ini bahwa dari hasil pengamatannya diketahui sejumlah kecurangan dalam sampel penelitiannya melibatkan akun piutang. Piutang merupakan akun yang rawan untuk dilakukannya kecurangan karena penilaiannya berdasarkan estimasi dan penilaian subjektif, nilai piutang berpengaruh dengan nilai kas, apabila piutang tinggi maka kas menurun yang menandakan adanya perputaran kas yang tidak baik. Oleh sebab itu ketika perputaran kas sedang tidak baik seringkali perusahaan menutupinya dengan memanipulasi akun piutang.

4. Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengawasan yang tidak efektif yang menggunakan proksi proprosi dewan komisaris independen terhadap seluruh dewan komisaris (BDOUT) menunjukkan nilai koefisien regresi (β_4) sebesar 2,193 (positif) dan sig sebesar 0,2805 (0,561/2) dimana sig lebih besar dari 0,05 sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian Pasaribu dan Kharisma (2018) serta Pamungkas (2018) bahwa seringkali komisaris independen yang bertindak sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen belum optimal, keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik atau hanya sekedar formalitas saja. Aktualisasinya selama adanya intervensi terhadap dewan komisaris independen maka tidak akan objektif pengawasan yang dilakukan, sehingga banyaknya dewan komisaris independen tidak menjamin pengawasan akan lebih efektif.

5. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor (AUDCHANGE) menunjukkan nilai koefisien regresi (β_5) sebesar 22,902 (positif) dan sig sebesar 0,4995 (0,999/2) dimana sig lebih besar dari 0,05 sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dan mendukung penelitian Apriliana & Agustina (2017), serta Bayagub et al (2019) bahwa terjadinya pergantian auditor independen bisa disebabkan karena perusahaan kurang puas terhadap kinerja auditor independen yang sebelumnya, selain itu bisa juga karena perusahaan menaati Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntan Publik khususnya mengenai aturan rotasi jasa Akuntan Publik bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan historis kepada suatu entitas oleh Akuntan Publik dibatasi maksimal 5 tahun buku berturut-turut. Pergantian auditor tidak selalu berarti adanya indikasi kecurangan, karena jika dilihat dari data sampel yang diolah, sebagian besar perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan tidak mengganti auditor independennya.

6. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi (DCHANGE) menunjukkan nilai koefisien regresi (β_6) sebesar -1,421 (negatif) dan sig sebesar 0,0735 (0,147/2) dimana sig lebih besar dari 0,05 sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian ini sejalan dan mendukung penelitian Annisya et al (2016), serta Quraini & Rimawati (2018) bahwa pergantian direksi ditujukan untuk perubahan kinerja yang lebih baik dari jajaran direksi sebelumnya. Terjadinya pergantian direksi bisa ditujukan untuk mengganti jajaran direksi yang lebih



kompeten, karena peran direksi dalam perusahaan adalah krusial sehingga terjadinya pergantian direksi pasti ada alasan yang jelas untuk mencapai tujuan organisasi secara lebih efektif dan efisien.

7. Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frekuensi kemunculan foto CEO (CEOPIC) menunjukkan nilai koefisien regresi (β_7) sebesar -0,176 (negatif) dan sig sebesar 0,1335 (0,267/2) dimana sig lebih besar dari 0,05 sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian ini sejalan dan mendukung penelitian Pamungkas (2018) dan Bayagub et al (2019) bahwa laporan tahunan sebagai media untuk menampilkan status yang dimiliki CEO tidak begitu menaruh perhatian, dan bisa menggunakan media lain yang lebih tepat untuk menunjukkannya kepada publik akan statusnya, selain itu foto CEO dalam laporan tahunan sudah menjadi aturan perusahaan dan bukan sebagai representasi tingkat kearoganan CEO. Banyaknya foto CEO bisa untuk mengukur atau mempresentasikan arogansi tetapi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan tidak serta merta hanya untuk ajang mengenalkan posisi dan statusnya tetapi juga digunakan untuk mempresentasikan sebuah aktivitas yang telah dilakukan, program yang telah dijalankan ataupun penghargaan yang telah diterima oleh perusahaan selama tahun tersebut, dan hal ini mempunyai tujuan positif untuk para pengguna informasi laporan tahunan perusahaan bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan dengan sampel sebanyak 16 perusahaan versi IDX30 dengan tahun pengamatan selama tiga tahun (2017-2019), dan pengujian menggunakan analisis regresi logistik, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: stabilitas keuangan dan sifat dari industri terdapat cukup bukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi serta frekuensi kemunculan foto CEO tidak terdapat cukup bukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

b) Saran

Berikut adalah beberapa saran untuk peneliti selanjutnya dengan harapan adanya pengembangan dan penyempurnaan terkait topik penelitian ini, antara lain: menggunakan sampel dari perusahaan dengan indeks lain, seperti LQ45 atau sektor usaha yang lebih luas sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian, memperpanjang periode pengamatan penelitian dan mendekati dengan tahun dilakukannya penelitian tersebut sehingga dapat diketahui *trend* mengenai kecurangan laporan keuangan dari tahun ke tahunnya, menggunakan model lain seperti *F-Score* atau perusahaan yang terkena sanksi OJK, ataupun model lainnya sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat, serta dapat menggunakan variabel independen lain, seperti: tekanan eksternal, kebutuhan finansial pribadi, kualitas auditor eksternal dan variabel lainnya yang dapat mengukur dan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. 2020. "Survei Fraud Indonesia 2019." *Acfe Indonesia Chapter 72*.
- Agustina, Ratna Dewi and Dudi Pratomo. 2019. "Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3(1):44–62.
- AICPA. 2002. "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement Auditing Standard No.99." *AICPA*.
- AICPA. 2019. "Consideration of Fraud in a Financial Statement." *Audit and Accounting Guide – Construction Contractors, 2019* 193–206.
- Annisya, Mafiana, Lindrianasari, and Yuztitya Asmaranti. 2016. "Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 23(1).



- Apriliana, Siska and Linda Agustina. 2017. "The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9(2):154–65.
- Arens. 2014. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, and Beasley Mark. 2012. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Boston: Prentice Hall.
- Bawekes, Helda F., Aaron M. A. Simanjuntak, and Sylvia Christina Daat. 2018. "Penguujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah* 13(1): 114–34.
- Bayagub, Amira, Khusnatul Zulfa Wafirotin, and Ardyan Firdausi Mustoffa. 2019. "Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 2(2):1–11.
- Benesh, Messod D. 1999. "The Detection of Earnings Manipulation." *Financial Analysts Journal* 55(5):24–36.
- Benesh, Messod D., Charles M. C. Lee, and D. Craig Nichols. 2013. "Earnings Manipulation and Expected Returns." *Financial Analysts Journal* 69(2):57–82.
- Crowe Horwath. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements." *Crowe Horwath LLP* 1–62.
- Donaldson, Thomas and Lee E. Preston. 1995. "The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, and Implications." *Academy of Management Review* 20(1):65–91.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review." *Academy of Management Review* 14(1):57–74.
- Freeman, Jeffrey, Andrew, Bidhan, and Simone. 1984. *Stakeholder Theory the State of the Art*. Strategic Management: A Stakeholder Approach, a work that set the agenda for what we now call stakeholder theory.
- Ghozali, Imam. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23." *Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Ghozali, Imam, Imang Dapit Pamungkas, Tarmizi Achmad, Muammar Khaddafi, and Retnoningrum Hidayah. 2018. "Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model." *Journal of Applied Economic Sciences Quarterly* 8(2):549–60.
- IAT. 2016. "Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan." *Dewan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4):305–60.
- Mohamed Yusof, Khairusany. 2016. "Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies."
- Pamungkas, Pungky Aji. 2018. "Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)."
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando and Angrit Kharisma. 2018. "Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 14(1):53–65.
- Priantara, Diaz. 2013. "Fraud Auditing & Investigation." *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Puspitha, Made Yessi and Gerianta Wirawan Yasa. 2018. "Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market)." *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research* 42(5):93–109.
- Putriasih, Ketut, Nyoman Trisna Herawati, S. E. AK, and Made Arie Wahyuni. 2016. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 6(3).
- Riahi Belkaoui, Ahmed. 2003. "Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms." *Journal of Intellectual Capital*.
- Setiawati, Erma and Ratih Mar Baningrum. 2018. "Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016." *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 3(2):91–106.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright. 2009. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Eirm Performance*. Vol. 32.
- Wolfe, David T. and Dana R. Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of

1. Disarankan untuk penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Fraud.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

